

Analisis Spasial Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 – 2014

(Spatial Analysis of the Effects of Fund Balance Inequality Income in the province of East Java in 2010 – 2014)

Elly Rosidah, Dr. Teguh Hadi P. S.E. M.Si, Dr. Moh. Adenan M.M.

Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: teguh_hadipriyo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari dana perimbangan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2010 – 2014 dengan mempertimbangkan dan memasukkan aspek spasial antar kabupaten/kota di masing-masing wilayah tersebut untuk memperoleh model yang sesuai dan kesimpulan yang tepat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan pendekatan spatial econometrics, dimana model yang sesuai dengan penelitian ini adalah spatial lag model with fixed effect. Hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi spasial antara satu kabupaten/kota dengan kabupaten/kota tetangganya di Provinsi Jawa Timur cukup tinggi yaitu sebesar 0,7130 dari rentang nilai 0 sampai dengan 1. Adanya interaksi spasial ini menunjukkan dampak terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Jawa Timur. Dampak tersebut dapat dilihat melalui nilai intercept model sebesar 0,0891, dimana hasilnya menunjukkan bahwa aspek spasial berpengaruh terhadap kenaikan ketimpangan pendapatan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Dengan mempertimbangkan aspek spasial ini, maka kenaikan dari variabel dana perimbangan menunjukkan signifikansi yang berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci : aspek spasial, panel data, spatial econometrics, spatial lag model with fixed effect

Abstract

This study aimed to analyze the effect of balancing funds towards the income inequality in the province of East Java in the period 2010-2014 by examining and incorporating spatial aspects between districts / cities in each region to obtain the appropriate model and the appropriate conclusions. The data which is used in this research is the data panel with spatial econometrics approach, where the model corresponding to this research is the spatial lag model with fixed effects. The analytical results obtained from this study showed that the spatial interaction between one district / city to another district / city in the province of East Java is quite high at 0.7130 from the range 0 to 1. the existence of spatial interaction shows the impact on income inequality that exist in East Java. The impact can be seen through the model intercept value at 0.0891, where the result shows that the spatial aspects take effect to the rise of income inequality in each district / city in East Java. Taking into account of these spatial aspects, the increase of equalization funds variable shows the significance of the positive effect towards income inequality in the province of East Java.

Key words : Spatial Aspect, Panel Data, Spatial Econometrics, Spatial Lag Model with Fixed Effect.

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan wujud dari pelaksanaan pemerintahan yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, hasil dari pembangunan nasional ini harus dapat mensejahterakan semua lapisan masyarakat dan dapat dinikmati secara lahir batin serta adil merata sehingga tidak terjadi adanya ketimpangan pendapatan di masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan ekonomi, pemerintah bersama-sama dengan masyarakat harus berperan aktif dan saling membantu dalam pencapaian pembangunan ekonomi yang ditargetkan. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 15 Agustus 2008 mencanangkan Strategi *Growth with Equity* untuk mendorong pemerintah tingkat provinsi maupun kabupaten/kota menerapkan strategi tersebut dalam rangka mengatasi ketimpangan pendapatan di wilayah-wilayah

administratif. Adanya *trickle down effect* dalam proses pembangunan, menurut teori Albert O Hirschman ini harus mampu mengarahkan strategi pembangunan untuk berfokus pada pencapaian laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan periode yang singkat, namun dampak negatif yang muncul (di masa orde baru) seperti pusat pembangunan ekonomi nasional dan daerah dengan sektor – sektor potensial yang mampu menghasilkan nilai tambah tinggi adalah sektor industri dan jasa yang berfokus pada wilayah-wilayah dengan infrastruktur yang memadai seperti di Pulau Jawa yang mengakibatkan *trickle down effect* (efek kebawah-kemakmuran) tidak begitu berlaku tetapi lebih ke indikasi adanya *trickle up effect* (efek ke atas-kemakmuran) yang menyebabkan ketimpangan dan kesenjangan ekonomi bahkan kecemburuan social karena hanya segelintir masyarakat yang dapat menikmati kemakmuran.

Jawa Timur yang merupakan pusat perekonomian Kawasan Timur Indonesia, memiliki kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian nasional yaitu sebesar 15,15% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional Indonesia tahun 2013 atau tumbuh sebesar 6,08% dari perekonomian nasional. Pada tahun 2014 laju pertumbuhan Jawa Timur hanya tumbuh sebesar 5,58%, turun dari tahun kemarin namun masih lebih tinggi dibandingkan perekonomian nasional yang hanya tumbuh 5,02%. Pada tingkat kabupaten/kota, perlambatan ekonomi tampak di hampir semua wilayah, kecuali di tujuh kabupaten/kota yang justru mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Malang, Kabupaten Jember, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, dan Kota Kediri. Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota bervariasi antara 0,07 – 7,19 persen. Selain itu, ekonomi sektoral Jawa Timur masih di dominasi sektor pertanian. Walaupun sektor pertanian merupakan sektor peyerap tenaga kerja terbanyak dibandingkan sektor perdagangan dan industri pengolahan, namun kontribusinya terhadap PDRB lebih rendah daripada sektor perdagangan dan industri pengolahan (BPS, 2014). Pada kenyataannya terlihat adanya ketimpangan di dalam struktur ekonomi di Jawa Timur, dimana sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak hanya sedikit kontribusinya untuk menaikkan PDRB, padahal sektor pertanian ini merupakan sektor basis di Jawa Timur karena sebagian besar masyarakat Jawa Timur bekerja di sektor ini.

Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang telah direvisi dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Indonesia mulai menerapkan prinsip-prinsip desentralisasi fiskal dan Otonomi daerah dalam pelaksanaan pemerintahan daerah, dengan pemberian kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan hasil dan pembangunan daerahnya masing-masing. Dana perimbangan merupakan sumber pendapatan daerah yang berasal dari dana APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi kepala daerah, yaitu terutama peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, juga bertujuan untuk mengurangi ketimpangan/kesenjangan pendanaan pemerintahan antar-daerah serta mendorong dan meningkatkan pembangunan infrastruktur daerah demi kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah penerapan desentralisasi fiskal ini mampu menurunkan ketimpangan pendapatan atau sebaliknya menaikkan ketimpangan pendapatan di Jawa Timur dengan mempertimbangkan aspek keterkaitan spasial antar region. Dengan demikian, hasilnya akan menjadi pedoman dalam membuat prioritas kebijakan perencanaan pembangunan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di Jawa Timur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatory. Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010-2014. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel yang terdiri dari data indeks gini (ketimpangan pendapatan), data dana perimbangan dan

data aspek spasial (keterkaitan spasial) dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan Direktorat Jenderal Keuangan (Dirjen Keu).

Analisis Ketimpangan Pendapatan : Gini Ratio

Analisis gini ratio ini digunakan untuk mengukur kesenjangan/ketimpangan distribusi pendapatan, dengan nilai antara 0 sampai 1. Rumus gini ratio yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$G = 1 / (2n^2 - \check{Y}) \sum_{(i=1)}^n \sum_{(j=1)}^n (y_i - y_j)$$

dimana :

y = pendapatan

\check{Y} = pendapatan rata-rata

n = jumlah penduduk

Jika Gini Ratio = 0 artinya distribusi pendapatan amat merata sekali, sedangkan jika Gini Ratio = 1 artinya terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang atau sekelompok orang.

Spatial Econometrics Panel Data

Model regresi linier data panel yang memiliki efek spesifik spasial terhadap interaksi spasial yang digunakan untuk melihat dan memunculkan keterkaitan spasial (*Spatial Independence*) dalam suatu model ekonometri. *Software* yang digunakan untuk pengolahan data adalah *Software STATA*. Dalam Elhorst (dalam Hasna, 2013) persamaan model *spatial econometric panel data* dinyatakan sebagai berikut :

$$y_{it} = x_{it} \beta + \mu_i + \epsilon_{it}$$

dimana, *i* adalah indeks pada data *cross-sectional* (unit-unit spasial) dengan $i = 1, \dots, K$ dan *t* adalah indeks pada data *time series* (periode waktu) dengan $t = 1, \dots, T$. *y_{it}* adalah unit pengamatan pada variable dependen unit ke-*i* dan waktu ke-*t*, *x_{it}* menunjukkan vektor observasi pada variabel independen unit spasial ke-*i* untuk periode waktu ke-*t*, β vektor parameter dan *ε_{it}* adalah error term pada setiap *i* dan *t* dengan mean 0 dan varians σ^2 . μ_i adalah efek spesifik spasial.

Dalam analisis model regresi spasial data panel dapat digunakan dua metode yaitu *fixed effect method* (FEM) dan *random effect method* (REM). Oleh karena itu sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, maka dilakukan uji spesifikasi untuk menganalisis apakah memilih FEM atau REM. Pilihan tersebut ditentukan dengan menggunakan *Hausman-test*.

Neighbours : Spatial Weight Matrix

Matriks pembobot/penimbang spasial (*Spatial Weighting Matrix*) yang disimbolkan *W* diperoleh berdasarkan informasi jarak ketetanggaan atau jarak dari satu region dengan region yang lain (*neighborhood*). Penelitian ini menggunakan metode *Rook Contiguity* (Persinggungan Sisi) dengan $w_{ij}=1$ untuk region yang bersisian (*common side*)

dengan region yang menjadi perhatian wij=0 untuk region lainnya.

Moran's I Test

Moran's I dilakukan sebelum regresi dilakukan, dalam rangka menganalisis karakteristik pengelompokan wilayah (keterkaitan spasial). *Moran's I test* digunakan untuk melihat indikasi ada-tidaknya *spatial autocorrelation*, dimana rentang nilainya berada pada nilai $-1 < I < 1$. Jika nilai I positif signifikan artinya terjadi pengelompokan wilayah dengan karakteristik yang sama, sedangkan jika nilai I negative signifikan artinya terjadi pengelompokan wilayah dengan karakteristik yang berbeda.

Spatial Lag Model and Spatial Error Model

Model spasial lag (SAR) menunjukkan adanya pengaruh *variable independen* pada ruang j terhadap *variable dependen* ruang i (Hasna, 2013 :6). Persamaan Model Spasial Lag, yaitu :

$$Y_{it} = \rho \sum_{(j=i)}^n (W_{ij} Y_{jt} + x_{it} \beta + \mu_i + \varepsilon_{it})$$

$$rgini_{it} = Wrgini_{jt} + \beta_1 \text{ Dana Perimbangan}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana ρ merupakan koefisien spasial *autoregressive* (parameter spasial lag), dan W merupakan matriks pembobot/penimbang spasial. Sedangkan Model spasial error (SEM) menentukan adanya korelasi antar ruang *space* dalam nilai error (Hasna, 2013 :6) dengan persamaan berikut ini :

$$Y_{it} = X_{it}\beta + \mu_i + \phi_{it} ; \phi_{it} = \lambda \sum_{(j=i)}^n W_{ij} \phi_{jt} + \varepsilon_{it}$$

$$rgini_{it} = Wrgini_{jt} + \beta_1 \text{ Dana Perimbangan}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana, ϕ merupakan autokorelasi spasial pada error dan merupakan koefisien autokorelasi spasial (Elhorst,2003).

Dalam menentukan pemilihan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan *uji Lagrange Multiplier* yaitu menentukan pilihan model berdasarkan kriteria perbandingan kebaikan model spasial. Selanjutnya setelah uji LM dilakukan, kemudian menggunakan *Hausman Test* untuk menentukan model spasial lag maupun spasial error dengan *Fixed Effect* ataukah dengan *Random Effect*. Setelah terpilih model dengan *Fixed Effect* ataukah dengan *Random Effect*, kemudian di bandingkan nilai corr dari masing-masing model tersebut. Model dengan nilai corr paling tinggi adalah model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian.

Pengujian Asumsi Klasik (Uji Ekonometrika)

Pengujian Asumsi klasik ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah estimasi hasil regresi *spatial econometrics* dalam penelitian mengenai ketimpangan pendapatan ini memenuhi asumsi-asumsi dasar linear klasik. Uji Asumsi klasik ini ada beberapa uji, diantaranya yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Hasil Penelitian

Analisis Ketimpangan Pendapatan Jawa Timur

Indeks Gini/Gini Ratio di Provinsi Jawa Timur

menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berada pada level ketimpangan sedang yaitu dikisaran 0,30 – 0,40. Indeks gini di Provinsi Jawa Timur tahun 2010 sebesar 0,31 dan naik dikisaran 0,36 pada tahun 2011. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012 dan 2013 indeks gini menunjukkan kisaran ketimpangan pendapatan yang konstan dengan tahun 2011 yaitu 0,36, namun pada tahun 2014 ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan oleh indeks gini mengalami kenaikan sebesar 0,01 menjadi 0,37 di tahun tersebut. Perhatikan tabel berikut ini :

Indeks Gini Provinsi Jawa Timur tahun 2010 - 2014

Tahun	Indeks Gini
2010	0,31
2011	0,36
2012	0,36
2013	0,36
2014	0,37

Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Timur

Nilai indeks gini tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur dalam mengatasi ketimpangan pendapatan cukup mampu menekan kenaikan ketimpangan yang terjadi beberapa tahun sebelumnya yang cukup tinggi (2008-2011) yang dijelaskan dalam penelitian Shofwatun Hasna (2013). Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Timur mampu mengakomodasi pembangunan dan mensejajarkan kemampuan Pemerintah daerah untuk menurunkan persentase penduduk miskin melalui peran desentralisasi fiskal yang menghasilkan pemerataan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di wilayah administratif Jawa Timur.

Analisis Spasial Econometrics Panel Data

Perhitungan Moran's I Test

Hasil perhitungan Moran's I untuk variabel Y (indeks gini) menunjukkan nilai Moran's I signifikan antara tahun 2010 – 2014 dengan nilai sebesar 0,6399. Hasil ini menunjukkan bahwa antara tahun 2010 – 2014 terjadi adanya keterkaitan gini ratio antar satu region dengan region tetangganya. Dimana region/wilayah dengan indeks gini rendah dikelilingi dengan region/wilayah yang memiliki indeks gini rendah, sedangkan region/wilayah dengan indeks gini tinggi dikelilingi dengan region/wilayah yang memiliki indeks gini tinggi.

Uji Pemilihan Model Spasial Lag dan Spasial Error

Dengan mempertimbangkan aspek spasial dalam menganalisis pengaruh dana perimbangan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur, dilakukan dengan cara memilih model terbaik yaitu apakah menggunakan *spatial lag model* ataukah *spatial error model* pada data panel dengan dilakukan uji *Hausman test* dan uji *lagrange multiplier test (Lmtest)*. Kemudian dibandingkan nilai corr masing-masing model dengan syarat nilai corr terbesar adalah model terbaik yang digunakan.

Perhatikan tabel hasil Uji LM, *Hausman Test* dan

Perbandingan nilai corr.

Uji Lagrange Multiplier

No.	Uji LM	Probability Value
1	LM Lag	70,8
2	LM Error	70,09

Hasil uji LM masing-masing model yaitu model *spatial lag* memiliki p-value sebesar 70,80 dan model *spatial error* sebesar 70,09, dimana keduanya sama-sama baik digunakan.

Hausman Test

No.	Uraian	Probability Value
1	Hausman for lag	317,45
2	Hausman for Error	2,33

Hasil uji hausman yang dilakukan menyatakan bahwa model terbaik yang digunakan antara *fixed effect* dan *random effect* adalah model *fixed effect*.

Perbandingan Nilai Corr

No.	Uraian	P - Value
1	<i>spatial lag model with fixed effect</i>	-0,9621
2	<i>spatial error model with fixed effect</i>	-0,37

Corr value model *spatial lag model with fixed effect* sebesar -0,9621 dan *spatial error model with fixed effect* sebesar -0,3676, dimana dari nilai tersebut diperoleh kesimpulan bahwa model terbaik yang dipilih dan digunakan adalah *spatial lag model with fixed effect*.

Estimasi Model Spatial Lag with Fixed Effect

Setelah melewati tahapan pemilihan model terbaik, maka dilakukan estimasi model dan pengujian hipotesis serta signifikansi untuk model yang terpilih, dengan Model estimasi sebagai berikut :

$$rgini_{it} = 0,0891 + 0,7130W_rgini_{it} + 8.63e-09 primbgn_{it}$$

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan metode *random effect*, maka diperoleh rincian sebagai berikut:

1. Variabel aspek spasial berpengaruh signifikan secara positif terhadap indeks gini (ketimpangan pendapatan) dengan koefisien regresi sebesar 0,7130 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000 atau kurang dari P-value 0,05. Hal ini berarti apabila aspek spasial mengalami peningkatan 1 poin per tahun maka akan meningkatkan indeks gini sebesar 0,7130 persen, dengan asumsi bahwa dana perimbangan dianggap konstan. Hasil regresi ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa aspek spasial berpengaruh/berdampak terhadap indeks gini (ketimpangan pendapatan) di Jawa Timur. Diindikasikan bahwa aspek spasial/faktor lokasi sangat mempengaruhi indeks gini dengan keterkaitan sangat erat.
2. Variabel dana perimbangan berpengaruh signifikan secara positif terhadap indeks gini (ketimpangan pendapatan) dengan koefisien regresi sebesar 8.63e-09 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 atau kurang dari P-value 0,05. Hal ini berarti apabila dana perimbangan

mengalami peningkatan 100 milyar rupiah per tahun maka akan meningkatkan indeks gini (ketimpangan pendapatan) sebesar 8.63e-09 persen, dengan asumsi bahwa aspek spasial dianggap konstan. Hasil regresi ini sudah sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa dana perimbangan berpengaruh secara positif terhadap indeks gini (ketimpangan pendapatan) di Jawa Timur yang mengindikasikan belum tersebar nya dana perimbangan secara merata di masing-masing wilayah administratif Jawa Timur.

Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan mengenai analisis spasial pengaruh dana perimbangan terhadap ketimpangan di Provinsi Jawa Timur antara tahun 2010 sampai dengan 2014. Faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan ini dijelaskan sebagai variabel independen diantaranya aspek spasial/faktor lokasi dan dana perimbangan sedangkan ketimpangan pendapatan sendiri sebagai variabel dependen yang diwakili indeks gini.

Indeks Gini di Provinsi Jawa Timur ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berada pada level ketimpangan sedang yaitu dikisaran 0,30 – 0,40. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Timur mampu mengakomodasi pembangunan dan mensejajarkan kemampuan Pemerintah daerah untuk menurunkan persentase penduduk miskin melalui peran desentralisasi fiskal yang menghasilkan pemerataan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di wilayah administratif Jawa Timur.

Koefisien *autoregressive* dari hasil regresi *spatial lag model with effect effect* adalah sebesar 0,7130 dengan probabilitas 0,000 signifikan pada $\alpha=5\%$ yang menunjukkan bahwa aspek spasial berdampak terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Nilai ini merupakan kisaran dari 0 sampai dengan 1, dimana nilai 0,7130 ini memiliki nilai yang tinggi mendekati 100%. Interaksi spasial yang berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan inilah yang tidak mampu ditampakkan oleh model regresi klasik. Sedangkan dampak aspek spasial terhadap ketimpangan pendapatan dapat dilihat melalui *individual effect* dari masing-masing kabupaten/kota yang ditambahkan dengan nilai *intercept* sebesar 0,0891.

Hasil regresi dana perimbangan menunjukkan berpengaruh positif terhadap indeks gini (ketimpangan pendapatan). Dari model tersebut diperoleh koefisien sebesar 8.63e-09 dengan probabilitas 0,000 yang signifikan pada $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan dari dana perimbangan, maka akan menaikkan indeks gini (ketimpangan pendapatan). Dana perimbangan ini merupakan penjumlahan dari Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Bagi Hasil (DBH). Dalam desentralisasi fiskal, pemerintah melalui perencanaan dan pengelolaan pembangunan wilayahnya perlu didukung dengan pengambilan kebijakan yang tepat dalam penyerahan sumber-sumber keuangan yang mencukupi. Kebijakan inilah yang menyangkut pengalokasian dana kepada daerah, sekaligus pelimpahan kewenangan daerah dalam menggunakan dana tersebut sesuai

kebutuhan dan kondisi daerah.

Menurut Florax dalam Hasna (2013) sejalan dengan teori *spatial dependence* menyatakan bahwa “jika suatu model perekonomian tidak memasukkan faktor region tetangga dalam analisisnya, maka konsekuensi hubungan akan bias, inconsistency dan inefficient”. Sedangkan menurut Tobler dalam Hasna (2013), apabila dikaitkan dengan hukum geografis tersebut yang menyatakan bahwa dua daerah yang lokasinya berdekatan akan memiliki interaksi/keterkaitan yang lebih intensif dibandingkan dengan daerah yang saling berjauhan. Dengan kata lain, daerah yang memiliki tingkat ketimpangan tinggi akan memiliki keterkaitan dengan daerah didekatnya yang memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi pula, dan sebaliknya.

Menurut Hasna (2013), variabel independen yaitu dana perimbangan yang diwakili oleh penjumlahan dari DAU, DAK dan DBH memiliki signifikansi berpengaruh secara positif terhadap ketimpangan pendapatan, yang menunjukkan setiap kenaikan dana perimbangan maka akan menaikkan indeks ketimpangannya periode 2008-2011. Sedangkan menurut Rama Nurhuda (2013) yang menggunakan variabel independen dana perimbangan yang hanya diwakili DAU saja, menyatakan bahwa DAU tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan di Jawa Timur periode 2005-2011. Selain itu untuk penelitian terdahulu lainnya, tidak menggunakan dana perimbangan sebagai variabel independen melainkan variabel PDRB, laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis spasial data panel tentang pengaruh dana perimbangan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2010 sampai dengan 2014 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan indeks gini dalam menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur antara tahun 2010 sampai dengan 2014 masih cukup tinggi dan cenderung konstan yaitu dikisaran 0,30-0,40 %. Sedangkan untuk model terbaik yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini yaitu model *spatial lag with fixed effect*.
2. Hasil regresi spasial yang diperoleh dalam menganalisis ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan *spatial econometrics* menunjukkan adanya interaksi keterkaitan antara satu kabupaten/kota dengan kabupaten/kota tetangganya cukup tinggi dengan hasil Moran's I test menunjukkan nilai 0,6399 dan koefisien regresi spasial sebesar 0,7130 dari rentang nilai 0 hingga 1, dimana nilai ini menunjukkan besaran yang hampir mendekati 100%. Nilai dampak aspek spasial ini menunjukkan bahwa setiap perubahan interaksi spasial dari suatu kabupaten/kota baik antar waktu maupun antar region akan berpengaruh pada kenaikan tingkat ketimpangan pendapatan diseluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini yang menunjukkan

bahwa aspek spasial berpengaruh pada kenaikan ketimpangan pendapatan di masing-masing kabupaten/kota.

3. Hasil regresi dengan model *spatial lag with fixed effect*, menunjukkan bahwa dengan adanya pertimbangan aspek spasial tersebut, dana perimbangan secara signifikan terbukti berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur, dengan nilai *intercept* sebesar 0,0891, dan koefisien dari dana perimbangan sebesar 8.63e-09 dengan probabilitas 0,000 yang signifikan pada $\alpha=5\%$. Hal ini berarti apabila dana perimbangan mengalami peningkatan 100 milyar rupiah per tahun maka akan meningkatkan indeks gini (ketimpangan pendapatan) sebesar 8.63e-09 persen. Hasil regresi ini mengindikasikan belum tersebarnya dana perimbangan secara merata sesuai dengan reformulasi penentuan besaran yang diterima di masing-masing wilayah administratif Jawa Timur oleh Pemerintah Pusat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, rekomendasi kebijakan yang disarankan kepada pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mengatasi/mengurangi ketimpangan pendapatan yaitu :

1. Dalam mengatasi ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur, pemerintah harus melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan serta pembangunan yang lebih terfokuskan pada daerah tertinggal sesuai dengan sasaran tanpa melupakan daerah lainnya. Selain itu, pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan pemeratakan hasil dari pertumbuhan ekonomi agar dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat baik kaya maupun yang miskin. Pemerataan ini akan menghasilkan tingkat ketimpangan pendapatan semakin mengecil sehingga kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.
2. Dalam pengambilan keputusan kebijakan pembangunan, pemerintah juga harus mempertimbangkan interaksi spasial (aspek spasial) yang menggunakan keterkaitan interaksi spasial/region satu dengan region tetangganya untuk memberikan kesimpulan yang lebih tepat dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, karena interaksi spasial ini juga mempunyai pengaruh besar terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur.
3. Pemerintah juga harus mengupayakan pemerataan alokasi dana perimbangan yang disesuaikan dengan tingkat DBH yang dihasilkan masing-masing daerah, dimana alokasi dana perimbangan tertinggi diberikan kepada kabupaten/kota yang memiliki DBH yang terendah dan sebaliknya alokasi dana perimbangan terendah diberikan kepada kabupaten/kota yang memiliki DBH yang tertinggi serta melakukan pengawasan terhadap realisasi dana perimbangan tersebut agar sasaran dan target yang ingin dicapai terealisasi secara optimal dalam

rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara singkat, perlu adanya reformulasi penentuan besaran dana perimbangan yang diterima masing-masing daerah/wilayah, reformulasi ini juga dapat berupa program dan perbaikan infrastruktur akses kegiatan ekonomi maupun non ekonomi dalam rangka mengatasi ketimpangan pendapatan yang terjadi di wilayah-wilayah administratif Jawa Timur agar daerah/wilayah yang mengalami ketertinggalan dengan daerah/wilayah maju lainnya mampu menyamai percepatan pembangunan daerah maju, seperti MP3EI yang mendorong daerah bagian timur Indonesia agar mampu menyamai kecepatan pembangunan daerah bagian barat Indonesia.

Daftar Pustaka

- [1] Anselin, L.1988.*Spatial Ecocometrics :Methods and Models*. Dordrecht : Kluwer Academic Publishers.
- [2] Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- [3] Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- [4] BPS. 2014. *E-Book Statistik Provinsi Jawa Timur 2014*. Surabaya : BPS
- [5] Daryanto, Arief. 2012. *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor : IPB Press.
- [6] Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- [7] Elhorst, J.P. 2003. *Specification and Estimation of Spatial Panel Data Models*. International Regional Science Review 26, 3:244-268.
- [8] Florax, Raymond J.G.M. 2000. *Spatial Econometric An Introduction Dept. og Spatial Economics*. Master-Point Free University De Boelalaan 1105 1081 HV Amsterdam The Netherlands, IAAE spatial Analysis Learning Workshop.
- [9] Fatmawati, Setiawan, dan Akbar. *Pendekatan Ekonometrika Panel Spasial Untuk Pemodelan PDRB Sektor Industri di SWP Gerbangkertasusila dan Malang-Pasuruan*. Jurnal Ilmiah. Surabaya : ITS.
- [10] Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Hasna, Shofwatun. 2013. *Analisis Spasial Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2011*. Jurnal BPPK Vol. 6 No.2. Jakarta : Universitas Indonesia.
- [12] Iqbal, Vighar Choirul. 2015. *Analisis Pengaruh Performa Ekonomi Makro terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*. Skripsi. Jember : Unversitas Jember.
- [13] Jember University Press. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Ketiga. Jember : Jember University Press.
- [14] Jhingan, M.L., 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [15] LeSage, J.P. 1999. *The Theory and Practice of Spatial Econometrics*. Jurnal. Departement of Economics University of Toledo.
- [16] Mamesah, DJ, 1995. *Sistem Administrasi Keuanagn Daerah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- [17] Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- [18] Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- [19] Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses,Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- [20] Tambunan, Tulus T.H., 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- [21] Wardhono, Aditya. 2004. *Mengenal Ekonometrika:Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Fakultas Ekonomi : Universitas Jember.
- [22] Kurniawan, Yusuf. 2012. Teori Hirschman “Efek Tetesan Kebawah (Trickling Down Effect)”. <http://darealekonomi.blogspot.co.id/2015/03/teori-hirschman-efek-tetesan-kebawah.html> . [27 Oktober 2015].
- [23] Badan Pusat Statistika Jawa Timur. 2014. Jawa Timur dalam Angka 2014. Surabaya : BPS. <http://jatim.bps.go.id/index.php/Publikasi> . [24 Oktober 2015].
- [24] Syahban, Azis.2012. Teori Spasial pengembangan Wilayah. <http://azissyahban2005.blogspot.co.id/2012/12/teori-spasial-pengembangan-wilayah.html>. [29 Februari 2016]
- [25] Peta Wilayah Administratif Jawa Timur. 2015. <https://www.google.com/search?q=peta+wilayah+administratif+jawa+timur&client=firefox-a&rls=org.mozilla:id>. [18 November 2015].
- [26] Ujistatistika. [Http: // www. Statistikian. com/2013/03/durbin-watson-tabel.html](Http://www.Statistikian.com/2013/03/durbin-watson-tabel.html). [14 Januari 2016].